

Penerapan Arsitektur Berkelanjutan pada Pusat Pelatihan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) di Kabupaten Bantaeng

Hasna ^{1*}, Muhammad Attar ², Mukhlisah Sam ³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}

E-mail: ^{1*}60100121009@uin-alauddin.ac.id, ²muhammadattar@gmail.com,
³mukhlisah.sam@gmail.com

Submitted: 18-11-2025

Revised: 20-11-2025

Accepted: 30-11-2025

Available online: 09-12-2025

How To Cite: Hasna, H., Attar, M., & Sam, M. (2025). Penerapan Arsitektur Berkelanjutan pada Pusat Pelatihan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) di Kabupaten Bantaeng. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 7(2), 253-260.
<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i2a14>

Abstrak Perkembangan pesat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menegaskan peranannya sebagai fondasi ekonomi kerakyatan yang mampu menghadapi dinamika global. Peningkatan kualitas pelaku UMKM membutuhkan dukungan berupa fasilitas pelatihan yang efektif untuk memperkuat keterampilan manajerial dan produksi. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan konsep arsitektur berkelanjutan dalam perancangan Pusat Pelatihan UMKM di Kabupaten Bantaeng sebagai sarana peningkatan kompetensi dan kemandirian pelaku usaha lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, studi preseden, observasi lapangan, dan analisis tapak. Hasil analisis disintesis menjadi konsep desain, transformasi bentuk, serta visualisasi tiga dimensi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan, terutama efisiensi energi melalui pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami, mampu menghasilkan desain bangunan yang ramah lingkungan, fungsional, dan adaptif terhadap perubahan iklim. Pengembangan tapak yang berfokus pada aksesibilitas, kenyamanan, dan efisiensi ruang turut mendukung kelancaran aktivitas pelatihan. Secara keseluruhan, konsep berkelanjutan yang diterapkan pada pusat pelatihan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat posisi Kabupaten Bantaeng sebagai kawasan yang adaptif dan progresif dalam pengembangan UMKM.

Kata kunci: Pusat Pelatihan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Arsitektur Berkelanjutan, Bantaeng

Abstract The rapid development of Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) in Indonesia highlights their vital role as the foundation of a people-driven economy capable of withstanding global economic fluctuations. Improving the quality and productivity of UMKM actors requires adequate training facilities that support the development of managerial and production skills. This study aims to examine the application of sustainable architecture principles in the design of an MSME Training Center in Bantaeng Regency to enhance the competence and independence of local entrepreneurs. The research employs a qualitative-descriptive approach, drawing on literature reviews, previous studies, field observations, and site analysis. The findings were synthesized into design concepts, form transformation strategies, and three-dimensional visualizations. Results indicate that sustainable architectural strategies—particularly energy efficiency achieved through optimized natural lighting and ventilation—create an environmentally friendly, functional, and climate-responsive building design. Site development prioritizes accessibility, comfort, and spatial efficiency to support comprehensive training activities. Overall, the sustainable design approach not only improves the building's operational efficiency but also reinforces Bantaeng Regency's position as an adaptive and progressive region in UMKM development.

Keywords: Training Center, Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM), Sustainable Architecture, Bantaeng

PENDAHULUAN

Perekonomian Kabupaten Bantaeng menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, Kabupaten Bantaeng mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 15,45%, angka tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dan melampaui capaian tahun 2019 sebesar 10,75%. Pertumbuhan ini ditopang oleh tiga sektor utama, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (28,53%), Konstruksi (17,80%), serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (14,99%). Selain itu, peningkatan ekonomi daerah sebagian besar didorong oleh lonjakan pertumbuhan pada sektor Industri Pengolahan (68,85%), Pengadaan Listrik dan Gas (49,60%), dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial (12,33%). Dampak positif pertumbuhan tersebut tercermin pada kenaikan PDRB ADHK dari Rp5.650,54 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp7.102,04 miliar pada tahun 2022, serta peningkatan PDRB per kapita dari Rp45,68 juta menjadi Rp61 juta dalam periode yang sama (BPS Kabupaten Bantaeng, 2023).

Dalam konteks ekonomi nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam menunjang stabilitas ekonomi, terutama di negara berkembang. UMKM terbukti menjadi penopang utama perekonomian Indonesia, bahkan ketika terjadi krisis global yang melanda banyak negara, termasuk Amerika Serikat. Ketahanan ekonomi Indonesia dapat terjaga karena aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar digerakkan oleh UMKM (Sarfiah et al., 2019). Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah. UMKM, sebagai industri padat karya, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mengakomodasi pekerja dengan keterbatasan pendidikan formal, berbeda dengan usaha besar yang cenderung padat modal dan menuntut kompetensi tinggi (Munthe et al., 2023).

Pusat pelatihan UMKM menjadi salah satu sarana strategis dalam mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor UMKM. Keberadaan fasilitas ini dapat berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran melalui penyediaan ruang pembelajaran, pendampingan, serta peningkatan keterampilan bagi pelaku usaha pemula (Herispon & Hendrayani, 2021). Kondisi ini menjadi relevan bagi Kabupaten Bantaeng yang tengah mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, sehingga diperlukan upaya penguatan kapasitas pelaku UMKM agar mampu beradaptasi dan berkontribusi optimal terhadap sektor ekonomi yang berkembang.

Dalam proses perancangan pusat pelatihan UMKM, pemenuhan kebutuhan fungsional harus dipadukan dengan konsep desain yang relevan terhadap kondisi lingkungan setempat. Kabupaten Bantaeng yang beriklim tropis merupakan lokasi ideal untuk penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan, khususnya efisiensi energi melalui pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami. Prinsip ini selaras dengan lima landasan arsitektur berkelanjutan yang dirumuskan oleh Komisi Brundtland, yaitu efisiensi energi, efisiensi lahan, efisiensi material, pemanfaatan teknologi baru, serta manajemen limbah. Arsitektur berkelanjutan pada dasarnya berupaya memenuhi kebutuhan pengguna masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Mu'min, 2020). Oleh karena itu, gagasan efisiensi energi melalui penerapan pencahayaan dan ventilasi alami menjadi salah satu batasan utama dalam perancangan fasilitas ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan perancangan ini adalah menghasilkan konsep Pusat Pelatihan UMKM di Kabupaten Bantaeng yang mampu mendukung pemberdayaan pelaku usaha, meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat lokal, serta menerapkan prinsip arsitektur berkelanjutan yang menekankan efisiensi energi melalui optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan perancangan dengan tahapan sistematis yang diawali melalui proses pengumpulan data, mencakup studi literatur untuk memahami teori arsitektur berkelanjutan, studi preseden untuk menganalisis referensi desain sejenis, serta studi lapangan guna memperoleh data kontekstual terkait kondisi tapak, aspek fisik, sosial, dan budaya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Colorafi (2016), yaitu analisis deskriptif untuk menginterpretasikan informasi dan mengidentifikasi keterkaitan antara kebutuhan ruang, fungsi, serta konteks tapak; tahap sintesis untuk menyatukan gagasan menjadi konsep perancangan yang sesuai dengan prinsip arsitektur berkelanjutan; serta tahap eksplorasi desain yang menerjemahkan konsep tersebut menjadi bentuk visual gambar sehingga menghasilkan rancangan pusat pelatihan UMKM yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Terhadap Lokasi Tapak

Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan pada koordinat $5^{\circ}21'13''$ – $5^{\circ}35'26''$ LS dan $119^{\circ}51'42''$ – $120^{\circ}05'27''$ BT, menjadikannya wilayah dengan posisi strategis baik sebagai kawasan pesisir maupun jalur penghubung aktivitas ekonomi regional. Dengan luas wilayah hanya 395,83 km² atau sekitar 0,87% dari total luas provinsi, Bantaeng termasuk salah satu kabupaten terkecil di Sulawesi Selatan, namun tetap memiliki potensi wilayah pesisir dengan panjang garis pantai mencapai 21,5 km dan lebar perairan sejauh 4 mil. Adapun batas administratif Kabupaten Bantaeng meliputi Kabupaten Gowa dan Bulukumba di sebelah utara, Laut Flores di selatan, Kabupaten Jeneponto di barat, serta Kabupaten Bulukumba di timur. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantaeng Tahun 2012–2023, kawasan permukiman perkotaan ditetapkan sebagai lokasi pengembangan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana pendukung lainnya, sehingga pembangunan Pusat Pelatihan UMKM ditempatkan pada area strategis yang berdekatan dengan permukiman dan fasilitas publik guna mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (Gambar 2.)—sejalan dengan peran UMKM sebagai penggerak perekonomian daerah (Herispon & Hendrayani, 2021; Sarfiah et al., 2019; Munthe et al., 2023).



Gambar 2. Eksisting Tapak Terpilih

Sumber: Olah Data, 2025

Lokasi tapak yang dipilih memiliki sejumlah keunggulan strategis yang mendukung perancangan Pusat Pelatihan UMKM, terutama karena kemudahan akses masyarakat dan kedekatannya dengan kawasan permukiman serta fasilitas publik. Pemilihan lokasi ini sesuai dengan peruntukan lahan dalam RTRW Kabupaten Bantaeng 2012–2023, yaitu kawasan yang dialokasikan bagi fasilitas sosial, komersial, dan pembangunan sarana pendukung masyarakat. Selain itu, penguatan peran UMKM dalam perekonomian daerah—aspek yang sangat penting dalam pembangunan nasional (Sarfiah et al., 2019; Herispon & Hendrayani,

2021)—menjadikan lokasi strategis ini semakin relevan untuk menghadirkan pusat pelatihan yang mampu diakses oleh pelaku usaha lokal. Tapak memiliki total luas 48.459,47 m² atau sekitar 4,8 hektar, dengan batas wilayah berupa persawahan dan toko meubel di utara, sungai dan jalan di timur, laut dan area pacuan kuda di selatan, serta persawahan dan permukiman warga di bagian barat. Kondisi lingkungan sekitar yang beragam ini memberikan peluang penerapan konsep arsitektur berkelanjutan yang menekankan kesesuaian antara fungsi, konteks, dan sumber daya lokal (Mu'min, 2020).

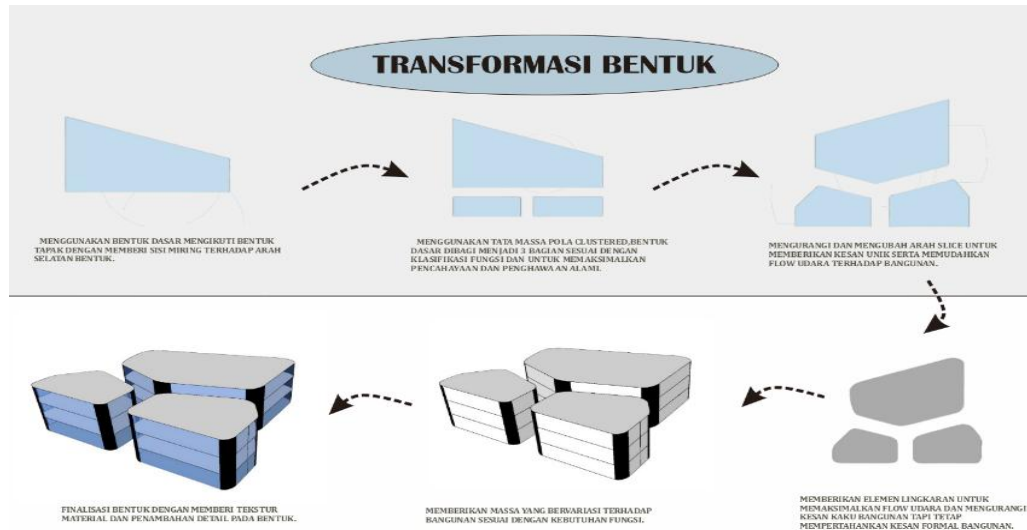
Pengolahan tapak dilakukan untuk menciptakan hubungan ruang yang efektif, harmonis, dan fungsional melalui pengaturan sirkulasi, zonasi, serta orientasi bangunan. Konsep awal tapak dikembangkan melalui eksplorasi visual dan kemudian disempurnakan menjadi konfigurasi ruang yang lebih terarah, sejalan dengan prinsip desain berkelanjutan yang mengutamakan kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang (Colorafi, 2016). Area depan tapak dirancang sebagai ruang terbuka dengan taman dan sebuah landmark sebagai penanda visual kawasan. Parkir inklusif bagi penyandang disabilitas ditempatkan dekat akses masuk untuk mendukung keterjangkauan dan kenyamanan pengguna, sementara parkir pengelola ditempatkan terpisah untuk menciptakan sirkulasi kendaraan yang tertib. Area servis seperti genset dan TPS diletakkan di bagian belakang untuk menjaga estetika dan meminimalkan gangguan terhadap area publik. Bagian kanan tapak dilengkapi gazebo dan taman yang lebih luas guna menciptakan suasana sejuk dan menyediakan ruang rekreasi bagi pengunjung. Secara keseluruhan, keputusan desain tapak ini bertujuan menghadirkan tata ruang yang efisien, ramah pengguna, dan mencerminkan karakter pusat pelatihan UMKM sebagai fasilitas publik yang representatif dan berdaya guna.

B. Konsep Bentuk

Penentuan bentuk dan tampilan bangunan Pusat Pelatihan UMKM didasarkan pada respons terhadap kondisi iklim, pengoptimalan sumber daya, serta karakter lingkungan sekitar tapak. Analisis bentuk mengikuti prinsip dasar arsitektur, seperti keseimbangan (*balance*), titik fokus (*focal point*), skala (*scale*), komposisi (*sequence*), dan kesatuan (*unity*) sebagai landasan dalam menciptakan harmoni visual dan fungsional bangunan. Tata massa bangunan menggunakan pola *cluster* yang dikelompokkan berdasarkan fungsi dan aktivitas, sehingga membentuk sekumpulan massa yang saling berdekatan dan terhubung untuk menciptakan hubungan ruang yang efisien serta memberikan kesan visual yang kuat. Pendekatan ini bertujuan mempermudah pergerakan pengunjung dan pengelola sekaligus mempertimbangkan aksesibilitas tiap zona termasuk area servis. Konsep perencanaan bentuk mengacu pada prinsip Arsitektur Berkelanjutan, yakni pemanfaatan energi secara efisien, kesesuaian dengan iklim, penggunaan sumber daya alam secara optimal, serta perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar tapak (Mu'min, 2020).

Transformasi bentuk bangunan pada Gambar 3. dimulai dari adaptasi bentuk dasar terhadap arah angin, pencahayaan alami, dan orientasi lingkungan sebagai upaya meningkatkan performa bangunan terhadap iklim. Massa kemudian dibagi menjadi tiga *cluster* sesuai fungsi utama bangunan. Elemen *slice* arah massa dan lengkungan ditambahkan untuk mengurangi kekakuan bentuk sekaligus mempertahankan kesan formal sesuai karakter bangunan publik. Penerapan prinsip desain berkelanjutan tampak pada penggunaan void sebagai area taman yang memiliki nilai estetis sekaligus berfungsi ekologis untuk mendukung penghawaan dan pencahayaan alami. Selain itu, penggunaan atap kaca dan membran pada area selasar berfungsi sebagai *skylight* yang menyebarkan cahaya secara optimal ke dalam bangunan, sehingga mendukung efisiensi energi dan meningkatkan

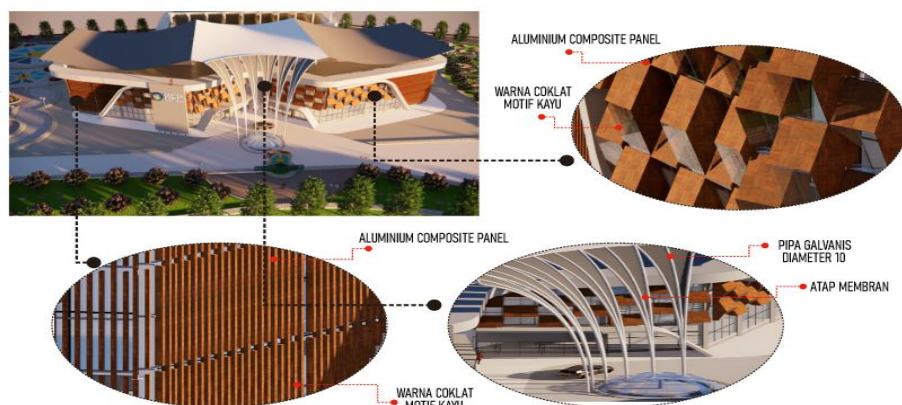
kenyamanan visual. Penghawaan alami diperkuat melalui pengaturan aliran udara pada bagian atap dan dinding bangunan, memungkinkan terciptanya kenyamanan termal tanpa ketergantungan penuh pada sistem mekanikal, sejalan dengan pendekatan desain berkelanjutan (Sarfiah et al., 2019; Munthe et al., 2023). Penataan ulang area wudu dekat pintu masuk musholla turut mencerminkan efisiensi dan struktur sirkulasi yang lebih higienis, menegaskan bahwa arsitektur berkelanjutan tidak hanya terkait bentuk fisik atau teknologi, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas pengalaman pengguna sebagai bagian dari desain ruang yang adaptif di masa mendatang.



Gambar 3. Transformasi Bentuk
Sumber: Hasil Desain, 2025

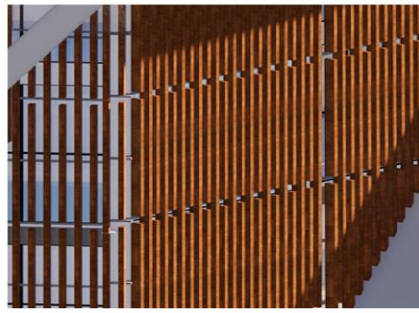
C. Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan

Detail pendekatan menunjukkan bagian-bagian yang menerapkan pendekatan berkelanjutan pada Gambar 4.



Gambar 4. Detail Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan
Sumber: Hasil Desain, 2025

Konsep *Material Connection with Nature*, *Visual Connection with Nature*, *Dynamic & Diffuse Light*, dan *Presense of Water* akan menjadi batasan dalam Pusat Pelatihan UMKM (Gambar 5.)



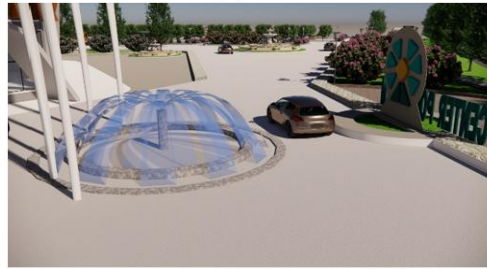
(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 5. Penerapan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan
Sumber: Hasil Desain, 2025

1. *Material Connection with Nature*

Penggunaan material yang ramah lingkungan pada fasad bangunan, seperti terlihat pada Gambar 5(a), merupakan penerapan prinsip *material connection with nature* di mana material dipilih berdasarkan ketersediaan lokal serta kemampuannya mendukung keberlanjutan lingkungan. Material lokal tidak hanya mengurangi jejak karbon akibat transportasi, tetapi juga menciptakan karakter bangunan yang lebih responsif terhadap kondisi ekologis daerah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur berkelanjutan yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan kemampuan material dalam meningkatkan kualitas ruang secara alami (Mu'min, 2020).

2. *Visual Connection with Nature*

Pada Gambar 5(b), keberadaan taman dan elemen lanskap di sekitar bangunan menciptakan *visual connection with nature*, yaitu hubungan visual yang kuat antara pengguna dan lingkungan alami. Kehadiran vegetasi dalam ruang luar tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga memberikan efek psikologis positif seperti ketenangan dan kenyamanan bagi pengguna. Integrasi ruang hijau ini mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan karena menghadirkan suasana alami yang menyatu dengan bangunan, sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan yang nyaman mampu menunjang produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Sarfiah et al., 2019).

3. *Dynamic & Diffuse Light*

Skylight yang diterapkan pada bangunan seperti terlihat pada Gambar 5(c) merupakan wujud penerapan konsep *dynamic & diffuse light* yang memungkinkan cahaya alami masuk secara merata ke dalam ruang. Penggunaan cahaya alami ini memperkuat efisiensi energi dan mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan, sekaligus meningkatkan kenyamanan visual pengguna. Ditambah dengan ventilasi silang untuk mengoptimalkan penghawaan alami, desain ini selaras dengan prinsip arsitektur berkelanjutan yang mengutamakan efisiensi energi dan kualitas ruang termal yang adaptif terhadap iklim (Munthe et al., 2023).

4. *Presence of Water*

Gambar 5(d) menunjukkan penerapan elemen air yang memberikan *presence of water*, yaitu kehadiran air sebagai elemen lingkungan yang berfungsi menciptakan suasana ruang yang nyaman secara fisik maupun psikologis. Elemen air seperti kolam atau fitur serupa memberikan efek pendinginan alami, meningkatkan kualitas mikroklimat, serta memberikan ketenangan bagi pengguna. Kehadiran air dalam desain kawasan berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih seimbang dan harmonis, sejalan dengan prinsip desain berkelanjutan yang memperhatikan kenyamanan pengguna dan kualitas ruang secara menyeluruh (Herispon & Hendrayani, 2021).

Penerapan konsep arsitektur berkelanjutan dan *biophilic design* pada Pusat Pelatihan UMKM tercermin melalui penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, integrasi ruang hijau, optimalisasi pencahayaan alami, penghawaan silang, serta kehadiran elemen air sebagai peningkat kenyamanan lingkungan. Material lokal yang diterapkan pada fasad bangunan tidak hanya memperkuat identitas kawasan, tetapi juga mendukung efisiensi energi dan keberlanjutan material (Mu'min, 2020). Hubungan visual dengan alam melalui taman dan lanskap turut meningkatkan kualitas psikologis pengguna, sejalan dengan peran ruang hijau sebagai elemen pendukung kesejahteraan masyarakat (Sarfiah et al., 2019). Optimalisasi cahaya alami melalui skylight dan ventilasi silang memperbaiki kualitas pencahayaan dan sirkulasi udara, sehingga mengurangi ketergantungan pada sistem mekanis dan meningkatkan efisiensi energi bangunan (Munthe et al., 2023). Kehadiran elemen air dalam kawasan memberikan efek menenangkan dan memperbaiki mikroklimat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan harmonis bagi pengguna (Herispon & Hendrayani, 2021). Secara keseluruhan, integrasi elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa desain bangunan tidak hanya berfokus pada fungsi, tetapi juga pada penciptaan ruang yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pusat Pelatihan UMKM hadir sebagai ruang pembelajaran yang bukan hanya mendukung peningkatan keterampilan, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang selaras dengan alam dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pemanfaatan material lokal, pengoptimalan energi alami, dan desain yang adaptif terhadap lingkungan, bangunan ini menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai sarana edukasi sekaligus inspirasi bagi masyarakat. Lebih dari sekadar fasilitas pelatihan, pusat ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih kreatif, mandiri, dan berdaya saing, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan sebagai fondasi pembangunan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Y., Setiadi, I., & Nurcahyo, W. (2022). Pelatihan pemanfaatan teknologi seluler dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 268.
<https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.5593>
- Chalim, M. A., Listyowati, P. R., Hanim, L., & Noorman, M. (2022). Peran pemerintah dalam pengembangan koperasi modern dan UMKM berdasarkan PP No. 7 tahun 2021. *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum*, 1(01), 21–29.
<https://doi.org/10.24967/jaeap.v1i01.1490>

- Febriadi, G., & Afgani, J. J. (2023). Kajian prinsip arsitektur berkelanjutan pada bangunan perkantoran (Studi kasus: Shanghai Tower, Shanghai, Pudong). *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 7(2), 123. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.37-42>
- Florensia, C., Yuwono, E. C., & Mardiono, B. (2016). Perancangan buku panduan wisata kuliner khas Tarakan. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(8), 1–11. <https://www.neliti.com/id/publications/83825/perancangan-buku-panduan-wisata-kuliner-khas-tarakan>
- Hadi, D. S. N., Supriyanta, S., & Wibowo, M. F. R. (2023). Efektivitas penghawaan alami dalam kenyamanan termal: Intervensi fasad dan teknologi eco-cooler pada ruang aula. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 7–14. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19207>
- Herison, H., & Hendrayani, H. (2021). Kontribusi dan eksistensi usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia. *Jurnal Daya Saing*, 7(1), 40–56. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v7i1.633>
- Ismadi, & Iswahyudi. (2016). Perancangan souvenir berbahan kulit berciri khas Universitas Negeri Yogyakarta. *Imaji*, 14(2), 184–194. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12183>
- Juditha, C. (2015). Fashion sebagai media komunikasi (Analisis semiotik fashion kontroversial Lady Gaga). *Communication*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.36080/comm.v6i1.1>
- Kementrian Agama. (2023). *Aplikasi Qur'an Kemenag in Word*. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduh/quran-kemenag.html>
- Konore, C. R., Rorong, I. P. F., & Siwu, H. F. D. (2022). Kajian produksi kerajinan tangan serat pisang abaka di Desa Esang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 97–108.
- Listiowati, N. (2022). Jelajah kreativitas seni menuju new normal. *Ekspresi*, 11(1), 31–35. <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i1.6994>
- Mu'min, P. A. (2020). Kajian arsitektur berkelanjutan pada bangunan pusat perbelanjaan: Mal Cilandak Town Square. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 242–251. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25000>
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 593–614. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321>
- Rafii Prananda, A., & Astuti, D. (2020). Dampak tata ruang area pameran terhadap pola sirkulasi pada Museum Seni Rupa dan Keramik-Jakarta
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Setiawan, T. A., & Maharlika, F. (2021). Tinjauan sirkulasi ruang pada fasilitas penyandang tunanetra. *DIVAGATRA – Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(1), 70–79. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i1.4875>
- Setyowati, E., Mustofa, A. H., Yuliawan, D., Astuti, E. N., & Mahasti, H. S. G. D. (2023). Optimalisasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui pelatihan dasar manajemen di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Sewagati*, 8(1), 1173–1181. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.806>
- Suryantiko, D., & Lumintang, G. (2018). Pengaruh pelatihan kerja dan pengembangan karir terhadap kinerja karyawan (Studi pada PT. AIR MANADO). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 351–360.
- Putri, Y. K., Koriawan, G. E. H., & Sudarmawan, A. (2023). Dekorasi kerajinan tembikar di Desa Penakak. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(3), 210–217. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/73308>